

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara yang dikenal oleh negara lain sebagai negara berasalnya *Samurai* (侍), yang merupakan pendekar di medan pertempuran dan bangsawan dengan silsilah turun temurun dari klan. Klan di Jepang mempunyai wilayah kekuasaan dan dipimpin oleh seorang *daimyō* (大名), samurai yang mempunyai wilayah atau tanah yang luas dan pengikut. Para *daimyō* ini memimpin klan mereka sendiri dan bertempur melawan klan lain demi ambisi mereka untuk menguasai Jepang. Para samurai yang tunduk dan patuh kepada tuan mereka bertempur di berbagai macam medan pertempuran demi kesejahteraan klan. Dengan setiap klan dan *daimyō* memiliki prinsip yang berbeda, pertempuran antar klan tidak dapat dihindarkan.

Periode di mana para *daimyō* saling bertarung memperebutkan wilayah kekuasaan adalah Periode Sengoku (戦国時代). Turnbull(2012 : 8) menjelaskan Periode Sengoku sebagai berikut :

“It was an age when rival warlords, called daimyō (literally 'the great names') fought one another with armies of samurai - for land, for survival and, in some cases, even for that seemingly most empty of prizes, the control of the shogun himself and his devastated capital.” (Turnbull, 2012:8).

Terjemahan :

“Itu adalah zaman ketika para panglima perang yang saling bersaing, yang disebut daimyo (secara harfiah berarti 'nama-nama besar') berperang satu sama lain dengan pasukan samurai - demi wilayah, untuk bertahan hidup dan, dalam beberapa kasus, bahkan untuk hadiah yang tampaknya paling kosong, yaitu kendali atas shogun sendiri dan ibukotanya yang hancur.”

Periode *sengoku* adalah di mana di Jepang perang sipil dan konflik antar klan terjadi terus menerus selama 2 abad, yaitu abad 15 dan abad 16, dari tahun

1454 saat Insiden Kyōtoku terjadi, dan berakhir pada tahun 1615, saat terjadi pengepungan Kastil Osaka (Turnbull, 2006). Insiden Kyōtoku adalah rangkaian pertempuran dan konflik yang terjadi demi menguasai daerah Kanto. Insiden ini dimulai saat Ashikaga Shigeuji membunuh Uesugi Noritada. Insiden ini menjadi pemicu terjadinya konflik dan perang di seluruh penjuru Jepang. Ditambah setelah insiden ini terjadi Perang Ōnin. Jepang langsung terjerumus ke dalam era perang. Periode Sengoku diakhiri dengan pengepungan Kastil Osaka, saat sisa dari Klan Toyotomi yang menentang keshogunan Tokugawa dibasmi di Kastil Osaka.

Periode Sengoku dihiasi dengan berbagai klan yang mencoba untuk menyatukan Jepang. Klan adalah kumpulan orang yang bersatu berdasarkan kekerabatan dan garis keturunan. Klan seperti Oda, Tokugawa, Toyotomi, Takeda dan Uesugi beraliansi dan bertarung satu sama lain pada periode Sengoku. Selain itu, ada juga klan yang menjadi pengikut klan yang lebih besar, seperti Klan Sanada yang mengikuti Klan Takeda. Klan dipimpin oleh seorang *daimyō* dan mempunyai pasukan berupa *samurai* atau *bushi* yang siap berperang demi klan. Periode Sengoku menghasilkan banyak *samurai* yang terkenal di medan perang, seperti Sanada Yukimura, Honda Tadakatsu, Maeda Keiji dan Date Masamune. Selain *samurai* yang berperang, periode ini juga menghasilkan banyak strategis jenius. Dengan strateginya, para strategis bisa mengubah alur pertempuran. Mōri Motonari, Shima Sakon, Otani Yoshitsugu, Ishida Mitsunari, Takenaka Hanbei dan Kuroda Kanbei adalah segelintir strategis ternama periode sengoku. Salah satu *daimyō* terkenal pada periode itu adalah Oda Nobunaga (1534-1582) (Ishikawa, 2021), *daimyō* yang dikenal sebagai pemersatu Jepang pertama pada Periode Sengoku, yang nantinya pencapaian itu akan diikuti oleh 2 pengikutnya, Toyotomi Hideyoshi (1537-1598) dan Tokugawa Ieyasu (1543-1616) (Perez, 1998).

Di bawah Klan Oda, Nobunaga hampir berhasil menyatukan Jepang sebelum Nobunaga terbunuh di Insiden Honnō-ji. Selama masa hidup Nobunaga, klan Oda bertempur dengan banyak klan, salah satunya adalah klan Takeda, klan yang terkenal dengan pasukan kavalri kuda, baju zirah berwarna merah dan dipimpin oleh Takeda Shingen (1521-1573), lalu oleh Takeda Katsuyori (1546-1582) setelah kematian Shingen karena penyakit (Takeuchi, 1985 : 204). Shingen

adalah daimyo Klan Takeda yang menguasai Provinsi Kai. Diberi julukan “Harimau dari Kai”, dia adalah salah satu daimyo terkuat pada periode sengoku. Shingen merasakan pertempuran pertamanya saat dia berumur 15 tahun. Shingen yang saat itu masih bernama Takeda Harunobu bertempur bersama ayahnya, Takeda Nobutora melawan Hiraga Genshin di pertempuran Benteng Un no Kuchi. Shingen mempunyai rival dari Klan Uesugi bernama Uesugi Kenshin, yang dijuluki sebagai “Naga dari Echigo”. Keduanya beberapa kali bertemu dan bertarung di Pertempuran Kawanakajima, dimana Shingen mengibarkan bendera perang bertuliskan Furinkazan, dimana kata itu mengutip 4 frase dari Sun Tzu yang berarti “Secepat angin, selembut hutan, seganas api, dan tak tergoyahkan seperti gunung” (Turnbull, 1998 : 209).

Fūrinkazan (風林火山) adalah sebuah konsep strategi perang yang diambil dari kitab militer klasik *The Art of War* karya Sun Tzu. Konsep ini digunakan oleh Takeda Shingen, seorang daimyo terkenal dari klan Takeda pada periode Sengoku di Jepang. Istilah ini tertulis pada bendera perang pasukan Takeda Shingen dan menggambarkan prinsip dasar strategi militer yang efektif dalam pertempuran. Klan Takeda adalah klan samurai yang berjaya pada periode sengoku dan berasal dari Provinsi Kai, yang sekarang disebut sebagai Prefektur Yamanashi. Dengan Shingen sebagai kepala klan, Klan Takeda ikut berpartisipasi dalam banyak pertempuran.

Klan Takeda bermusuhan dengan banyak klan demi ambisi mereka, seperti dengan Klan Oda. Awal perseteruan klan Takeda dengan Klan Oda adalah saat kematian Hojo Ujiyasu. Klan Takeda pada saat itu masih beraliansi dengan klan Oda melawan klan Hojo dan klan Uesugi. Dengan kematian Hojo Ujiyasu, pemimpin baru klan Hojo memutuskan untuk membubarkan aliansi dengan klan Uesugi dan membentuk aliansi baru dengan klan Takeda, hal ini membuat klan Takeda merasa bebas untuk melakukan perjalanan menuju Kyoto. Pada tahun 1572, setelah Takeda menguasai provinsi Shinano, Suruga dan bagian barat Kuil Kozuke, Takeda bergerak menuju Provinsi Totomi dan menaklukkan Kastil Iwamura kepunyaan Oda dan Kastil Futamata kepunyaan Tokugawa. Shingen memutuskan

untuk melakukan perjalanan menuju Kyoto atas desakan Shogun Ashikaga Yoshiaki, yang tidak menyukai Nobunaga karena terlalu berkuasa dan mencoba untuk menggulingkan Klan Oda.

Bagi Takeda, halangan yang menghalangi klan untuk dapat menuju Kyoto adalah klan Uesugi, Tokugawa dan Oda, karena itu Takeda meminta bantuan kepada biksu Honganji untuk melakukan pemberontakan terhadap Uesugi. November 1572, Shingen sampai di Mikatagahara, utara dari Kastil Hamamatsu, markas Klan Tokugawa. Ieyasu tidak terima Shingen bebas melewati wilayahnya begitu saja, karena itu Ieyasu akhirnya memimpin prajuritnya untuk melawan Shingen, dan terjadilah Pertempuran Mikatagahara (Hubbard, 2015). Pertempuran ini merupakan kekalahan terburuknya Ieyasu. Ieyasu tidak berlutut melawan Shingen, dan terjadilah Pertempuran Mikatagahara (Hubbard, 2015). Pertempuran ini merupakan kekalahan terburuknya Ieyasu. Ieyasu tidak berlutut melawan 30.000 prajurit Klan Takeda dan memutuskan untuk mundur ke Hamamatsu. Setelah itu, Shingen bergerak menuju Provinsi Mikawa dan mengepung Kastil Noda. Dia berhasil menaklukkan Kastil Noda, tetapi jatuh sakit, dan meninggal pada 13 Mei 1573 (Arai, 1987).

Pada April 1575, Klan Takeda menginvasi Provinsi Mikawa lagi, provinsi di bawah Klan Tokugawa setelah sebelumnya gagal karena kematian Shingen, dan pada bulan Mei Klan Takeda menyerang Kastil Nagashino (Nishimata, 2020). Kastil Nagashino merupakan kastil yang berada di Provinsi Mikawa, yang sekarang dikenal sebagai Prefektur Aichi. Kastil ini didirikan oleh Soganuma Motonari, atas perintah dari Imagawa Ujichika. Setelah jatuhnya Klan Imagawa karena kalah di Pertempuran Okehazama melawan Klan Oda, Klan Soganuma menjadi bawahan Klan Tokugawa dan Kastil Nagashino jatuh ke tangan Klan Tokugawa. Tetapi saat Klan Takeda berhasil menginvasi wilayah Ina di Provinsi Shinano dan selanjutnya berniat menginvasi utara Mikawa, Klan Soganuma membelot ke Klan Takeda. Setelah kematian Shingen, Kastil Nagashino Kembali jatuh ke tangan Klan Tokugawa, dimana Soganuma langsung digulingkan dan Okudaira Nobumasa ditunjuk sebagai penjaga kastil baru. Invasi Klan Takeda ke Provinsi Mikawa menyebabkan terjadinya pertempuran antara pasukan Klan Takeda yang dipimpin oleh Takeda Katsuyori melawan pasukan aliansi Oda/Tokugawa yang dipimpin oleh Oda Nobunaga dan Tokugawa Ieyasu di Nagashino dan Shitaragahara.

Menurut (Butler, 2016), Kastil Nagashino hanya dijaga dengan 500 prajurit, dipimpin oleh salah satu letnan kepercayaan Ieyasu yang sebelumnya adalah pengikut Klan Takeda, Okudaira Sadamasa, melawan prajurit Katsuyori yang berjumlah 15.000. Berkat Torii Sune-emon yang berhasil melakukan tugasnya sebagai pembawa pesan kepada Tokugawa Ieyasu yang sedang berada di Okazaki, Nobunaga membawa 30.000 prajurit dan Ieyasu membawa 8.000 prajurit sebagai bala bantuan untuk melindungi kastil, dan 3.000 diantaranya membawa senapan. Berdasarkan Sansom (1961: 287), Pertempuran Nagashino membuka babak baru dalam sejarah perang negara Jepang dengan strategi baru yang diterapkan Nobunaga dalam menghadapi pasukan kavaleri kuda Klan Takeda yang pada saat itu dianggap sebagai yang paling kuat, yaitu menggunakan strategi “sandan-uchi”, dimana penembak menggunakan senapan diatur menjadi 3 baris dan menembak secara bergantian sesuai barisan, dan menggunakan pagar kayu runcing dengan pola zig-zag yang berhasil menghalau pasukan kavaleri Klan Takeda untuk mencapai penembak Klan Oda. Aliansi juga berhasil menguasai Gunung Tobigasu, Nakayama, Gunung Kuma, Ubagafutokoro dan Kimigafushidoko, benteng-benteng yang berada disekitar Kastil Nagashino yang dibuat oleh Klan Takeda untuk mengepung dan mengobservasi Kastil Nagashino.

Pertempuran ini merupakan kekalahan berat bagi Klan Takeda, di mana mereka banyak sekali kehilangan banyak jenderal hebat dan pasukan. Katsuyori dipukul mundur ke Kastil Takato karena kekalahan ini. Kekalahan di Nagashino terlalu menyakitkan bagi Klan Takeda, sepertiga dari 24 jenderal kepercayaan Shingen meninggal di Nagashino (Turnbull, 1987 : 79-94). Klan Takeda tidak lagi mampu untuk menaklukkan wilayah lain, dan Klan Takeda tidak pernah pulih setelah Nagashino, dimana setelah itu Takatenjin, Takato, dan Kastil Shinpu juga harus takluk ditangan aliansi Oda dengan Tokugawa. Katsuyori melakukan seppuku, ritual bunuh diri setelah Klan Takeda tersudut di pertempuran Tenmokuzan. Dengan kemenangan ini, Klan Oda dan Tokugawa berhasil menekan Klan Takeda yang selalu menjadi sumber kekhawatiran mereka. Ieyasu langsung bergegas mengambil kembali wilayah yang sebelumnya ditaklukkan Takeda, termasuk Kastil Futamata dan Kastil Takatenjin. Pada akhirnya, Klan Takeda

hancur total pada tahun 1582, 7 tahun setelah pertempuran Nagashino (Kahara, 2023).

Walaupun pertempuran ini penting di era sengoku, tetapi pertempuran ini jarang didengar daripada pertempuran besar lainnya seperti: sekigahara dan pertempuran kastil Osaka, Sekiranyapun jika ada yang meneliti pertempuran ini mereka hanya meneliti dari sisi yang menang dan bukan dari sisi yang kalah.

Pertempuran Nagashino adalah peristiwa penting dalam sejarah Jepang, tetapi kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan Pertempuran Sekigahara dan Pertempuran Kastil Osaka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dampak strategisnya yang lebih kecil dibandingkan dengan pertempuran besar yang menentukan nasib seluruh Jepang. Selain itu, minimnya catatan dari pihak Takeda setelah kekalahan mereka membuat perspektif sejarah lebih banyak didominasi oleh pihak pemenang.

Fokus utama penelitian dan narasi sejarah juga lebih menitikberatkan pada inovasi militer Oda Nobunaga, khususnya penggunaan senapan arquebus dalam formasi berlapis, dibandingkan dengan analisis mendalam tentang kekalahan Takeda Katsuyori. Kekalahan Takeda sendiri sering dianggap sebagai akibat dari kesalahan strategi internal, sehingga tidak dipandang sebagai peristiwa dramatis yang layak dieksplorasi lebih dalam. Selain itu, pengaruh Keshogunan Tokugawa dalam penulisan sejarah Jepang membuat pertempuran yang memperkuat kekuasaan mereka, seperti Sekigahara dan Osaka, lebih banyak mendapat perhatian dibandingkan dengan Nagashino.

Urgensi penelitian tentang faktor-faktor kekalahan Klan Takeda dalam Pertempuran Nagashino terletak pada upaya untuk mengungkap perspektif dari pihak yang kalah, mengkaji kesalahan strategi militer, menjelaskan transisi dari perang tradisional ke modern, serta memperdalam pemahaman tentang dinamika politik di era Sengoku.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai pertempuran Nagashino, terutama faktor-faktor yang mengakibatkan kekalahan Klan Takeda di pertempuran Nagashino. Oleh karena itu penulis menuangkannya dalam penulisan skripsi yang diberi judul **“Faktor-faktor**

Kekalahan Klan Takeda dalam Pertempuran Nagashino di Provinsi Mikawa Tahun 1575”.

1.2 Penelitian Relevan

Di sub bab ini, terdapat beberapa penelitian relevan yang mengacu pada faktor-faktor kekalahan Klan Takeda dalam pertempuran Nagashino di provinsi Mikawa tahun 1575. Terdapat penelitian dari Edi Darmawan Condro Wicaksono (2016) dan Evinda (2018) yang memiliki tema serupa mengenai strategi perang pertempuran Nagashino. Detail dari kesimpulan penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Edi Darmawan Condro Wicaksono dari Universitas Gadjah Mada (2016) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Masuknya Senjata Api Terhadap Siasat Tempur Oda Nobunaga”. Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Oda Nobunaga berhasil mengubah dan mempengaruhi alur pertempuran dengan menggunakan senjata api, yang pada saat itu dianggap tabu oleh beberapa tokoh. Berdasarkan penelitian di atas persamaan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perang yang terjadi di Jepang dengan strategi yang sama yaitu menggunakan senjata api. Perbedaan dari penelitian penulis adalah penelitian yang ditulis oleh Edi Darmawan Condro Wicaksono lebih berfokus ke senjata api dan pengaruhnya.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Evinda dari Universitas Darma Persada (2018) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Strategi Politik dan Perang Yang Dilakukan Oda Nobunaga dalam Novel Oda Nobunaga Seri Ke IV (Karya Sohachi Yamaoka)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah Oda Nobunaga menggunakan segala strategi politik dan perang demi menyatukan Jepang. Berdasarkan penelitian di atas persamaan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pertempuran Nagashino. Perbedaan dari penelitian penulis adalah Evinda menggunakan novel sebagai bahan acuan, dan lebih membahas Strategi Oda Nobunaga secara umum.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Klan Hojo membentuk aliansi baru dengan Klan Takeda dan meninggalkan Klan Uesugi.
2. Shingen bergerak menuju Kyoto atas desakan Shogun Ashikaga Yoshiaki.
3. Kekalahan Klan Tokugawa melawan Klan Takeda di pertempuran Mikatagahara.
4. Meninggalnya Takeda Shingen yang membuat kepemimpinan Klan Takeda beralih ke anaknya, yaitu Takeda Katsuyori.
5. Klan Takeda mulai menginvasi provinsi Mikawa kembali yang berada di bawah kekuasaan Klan Tokugawa setelah meninggalnya Takeda Shingen untuk membuka jalan menuju Kyoto.
6. Aliansi Oda dan Tokugawa menggunakan senjata api dan barikade di pertempuran Nagashino yang terjadi di provinsi Mikawa tahun 1575.
7. Torii Suneemon yang berhasil menyusup keluar Kastil Nagashino dan menginformasikan kepada Tokugawa Ieyasu untuk segera membawa bala bantuan untuk Kastil Nagashino.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka penulis membatasi penelitian yang berfokus kepada latar belakang terjadinya Pertempuran Nagashino dan faktor-faktor yang membuat Klan Takeda mengalami kekalahan dalam Pertempuran Nagashino pada tahun 1575.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Klan Takeda sehingga terlibat dalam Pertempuran Nagashino?
2. Bagaimana latar belakang terjadinya Pertempuran Nagashino?

3. Apa faktor-faktor kekalahan Klan Takeda dalam pertempuran Nagashino di provinsi Mikawa tahun 1575?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui sejarah Klan Takeda hingga terlibat dalam Pertempuran Nagashino.
2. Mengetahui latar belakang dan apa yang terjadi sebelum Pertempuran Nagashino.
3. Mengetahui faktor-faktor kekalahan Klan Takeda dalam pertempuran Nagashino di provinsi Mikawa tahun 1575.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi penulis, dan pembaca hasil penelitian ini. Berikut manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi orang yang sedang meneliti tentang Sejarah perang di Jepang, tertarik untuk mengetahui Sejarah Klan Takeda, dan strategi perang yang dipakai pada periode Sengoku, terutama pada saat Pertempuran Nagashino.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti periode Sengoku. Penelitian ini bisa dijadikan judul yang relevan bagi mahasiswa yang ingin meneliti sejarah perang di Jepang.

1.8 Landasan Teori

1.8.1 *Historical Stories*

Menurut Hayden White dalam bukunya yang berjudul *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe* (2019:1340) beranggapan bahwa :

“It would appear only in the mode of explanation actually used to account for “what happened” in the historical field and in the plot structure used to transform the story actually told in the narrative into a story of a particular kind.” (Hayden White, 2019:1340).

Terjemahan :

“Hal ini hanya akan muncul dalam cara penjelasan yang sebenarnya digunakan untuk menjelaskan “apa yang terjadi” dalam bidang sejarah dan dalam struktur plot yang digunakan untuk mengubah cerita yang sebenarnya diceritakan dalam narasi menjadi sebuah jenis cerita tertentu.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *historical stories* merupakan kejadian yang tidak hanya berisi fakta sejarah secara kronologis dan urut, tetapi juga melibatkan interpretasi dan struktur naratif dalam penyusunannya.

Dalam bidang ilmu sosial, *historical stories* adalah bentuk representasi peristiwa-peristiwa sejarah yang disusun mengikuti alur tertentu. Hal ini tidak hanya mencatat peristiwa secara kronologis, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih mendalam dengan menggunakan konsep seperti koligator, ide konfigurasional, dan metafora (Wright, 2015:125).

Berdasarkan kedua teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa *historical stories* adalah bentuk representasi yang disusun secara kronologis yang menjelaskan tentang fakta suatu peristiwa yang membentuk suatu pemahaman yang lebih mendalam yang melibatkan struktur naratif di dalam penyusunannya.

1.8.2 Klan

Menurut buku *American Psychological Association Dictionary of Psychology second edition* (2007:189) beranggapan bahwa :

“1. in anthropology, a major social division of C many traditional societies consisting of a group of families that claim common ancestry. Clans often prohibit marriage between members and are often associated with reverence for a particular TOTEM. See also DESCENT GROUP; PHRATRY.
2. in Scotland and Ireland, a kinship group and former so- cial unit based on traditional patterns of land tenure and the concept of loyalty to a clan chief. Clan members often took the name of the supposed clan founder prefaced by Mac (Scotland) or O' (Ireland) but were not necessarily linked by common ancestry.” (American Psychological Association Dictionary of Psychology second edition, 2007:189).

Terjemahan :

“Merupakan kata benda dalam antropologi, sebuah divisi sosial utama banyak masyarakat tradisional yang terdiri dari sekelompok keluarga yang mengklaim memiliki keturunan yang sama. Klan sering melarang pernikahan antara anggota dan sering dikaitkan dengan penghormatan untuk totem tertentu. Di Skotlandia dan Irlandia, clan adalah sebuah kelompok kekerabatan dan mantan sosial unit berdasarkan pola kepemilikan tanah tradisional dan konsep kesetiaan kepada seorang kepala suku. Anggota klan sering mengambil nama pendiri klan seharusnya prefaced oleh Mac (Skotlandia) atau O (Irlandia) namun belum tentu dihubungkan oleh nenek moyang yang sama.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa klan merupakan istilah divisi sosial utama dalam masyarakat tradisional yang terdiri dari sekelompok keluarga yang mengklaim memiliki garis keturunan yang sama.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009), klan adalah bentuk organisasi sosial di masyarakat berdasarkan keturunan sedarah sehingga dalam prosesnya ada struktur dan peran masing-masing dalam upaya mempererat hubungan keluarga.

Berdasarkan kedua teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa klan adalah sekumpulan organisasi sosial di masyarakat tradisional yang memiliki garis keturunan yang sama sehingga mempererat hubungan keluarga. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang salah satu klan

samurai yang cukup memiliki pengaruh penting pada era Sengoku yaitu Klan Takeda.

Menurut Akiyama (2003), Klan Takeda merupakan klan samurai yang berasal dari Provinsi Kai, daerah strategis untuk transportasi barat-timur Jepang dan sudah memperluas wilayah kekuasaannya, termasuk ke Provinsi Aki dan Provinsi Wakasa. Menurut pendapat Morioka (2022) bahwa Klan Takeda adalah klan samurai yang aktif pada periode Heian hingga akhir periode Sengoku. Klan Takeda mempunyai garis keturunan dengan Klan Minamoto.

Berdasarkan kedua teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Klan Takeda adalah Klan samurai pada periode Sengoku yang berasal dari Provinsi kai dan masih mempunyai kekerabatan dengan Klan Minamoto.

1.8.3 Strategi Perang

Strategi perang merupakan elemen krusial dalam sejarah militer dan politik dunia. Salah satu karya tertua dan paling berpengaruh mengenai strategi perang adalah *The Art of War* oleh Sun Tzu, yang ditulis pada abad ke-5 SM. (Menurut Sun Tzu Dalam Griffith) Dalam perang bukan hanya soal kekuatan militer, tetapi juga melibatkan perencanaan jangka panjang, psikologi perang, dan manajemen sumber daya. Ia menekankan bahwa kemenangan dapat dicapai dengan perencanaan yang matang, penguasaan informasi, serta pengelolaan kekuatan dan kelemahan baik dari pihak sendiri maupun musuh. Dengan memahami strategi yang tepat, seorang pemimpin dapat menghindari konflik yang tidak perlu dan memenangkan pertempuran dengan efisiensi maksimal.

Menurut buku *The Art of War*. Translated by Samuel B. Griffith (2009) beranggapan bahwa :

“If you know the enemy and know yourself, you need not fear the result of a hundred battles.” (Sun Tzu *The Art of War* 2009).
Terjemahan :

“Jika Anda mengenal musuh dan mengenal diri sendiri, Anda tidak perlu takut dengan hasil seratus pertempuran.” (Sun Tzu The Art of War 2009)

Dalam peperangan, kemenangan tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh pemahaman mendalam terhadap kondisi internal dan eksternal. Menurut Sun Tzu, seorang pemimpin yang bijak harus memahami tiga aspek utama dalam strategi perang: kekuatan dan kelemahan pasukan sendiri, kekuatan dan kelemahan musuh, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berkembang.

Pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan pasukan sendiri mencakup kesiapan mental, sumber daya, serta strategi pertahanan yang efektif. Sebaliknya, mengetahui kekuatan dan kelemahan musuh memungkinkan seorang pemimpin untuk mengeksploitasi celah dalam strategi lawan, baik dari segi taktik, psikologi, maupun logistik. Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi dan bersikap fleksibel sangat penting dalam menghadapi dinamika medan perang, karena strategi yang kaku dapat menyebabkan kekalahan yang tidak perlu.

1.9 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2003). Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, ebook, jurnal dan artikel web dengan tema Pertempuran Nagashino tahun 1575 dan Klan Takeda.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II sejarah Klan Takeda, Provinsi Mikawa, dan Pertempuran Nagashino Tahun 1575. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum sejarah Klan Takeda, penjelasan tentang provinsi Mikawa, dan pertempuran Nagashino tahun 1575.

Bab III faktor-faktor Kekalahan Klan Takeda dalam Pertempuran Nagashino di Provinsi Mikawa Tahun 1575. Pada bab ini berisi alur terjadinya pertempuran Nagashino, apa yang terjadi pada saat Pertempuran Nagashino dan bagaimana Klan Takeda bisa mengalami kekalahan di pertempuran Nagashino yang terjadi di provinsi Mikawa tahun 1575.

Bab IV simpulan. Pada bab ini berisi pemaparan singkat terkait kesimpulan dari hasil penelitian dan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya.

